



# **Tinjauan pustaka: Perbedaan antar disiplin ilmu**

Disusun oleh Ross Woods

Versi 1.0 Januari 2026

Versi ini hak cipta Ross M. Woods



CC BY-NC-ND

Karya ini dirilis di bawah lisensi CC BY-NC-ND, yang berarti Anda bebas melakukan apa pun yang Anda inginkan selama Anda (1) memberikan atribusi yang tepat, (2) tidak menggunakannya untuk keuntungan komersial, dan (3) tidak membuat karya turunan.

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Penafian: Kecerdasan Buatan (AI) digunakan di beberapa bagian buku ini. Jika AI telah menjiplak teks Anda, silakan hubungi penulis dengan bukti yang sesuai untuk memulai perubahan.

## Daftar isi

Perkenalan.....	4
Sastra.....	4
Ilmu sosial.....	5
Bidang terapan dan profesional.....	6
Teologi dan studi keagamaan.....	7
Ilmu pengetahuan & teknik.....	8
Apa yang cenderung dimiliki bersama oleh pendidikan, teologi, dan humaniora? .....	9
Apa yang diubah oleh interdisiplinaritas?.....	11
Seberapa "keras" seharusnya kritik itu?.....	12
Jenis kritik yang paling dihargai di lingkungan Anda.....	13

## Perkenalan

Secara umum, kritik tidak banyak berbeda antar disiplin ilmu, dan logika serta jenis kritik yang mendasarinya sangat stabil. Namun, kritik dapat memiliki prioritas dan gaya yang berbeda; apa yang dianggap sebagai "kritik yang baik" dan seberapa terlihat kritik tersebut dapat sangat bervariasi. Yang berubah adalah di mana Anda paling keras menekan dan seberapa eksplisit kritik yang Anda sampaikan.

## Sastra

Dalam disiplin ilmu humaniora seperti sejarah, sastra, filsafat, dan studi budaya, kritik terutama berorientasi pada interpretasi, analisis konseptual, argumentasi yang berkelanjutan, koherensi, kedalaman, dan inklusivitas interpretasi. Nada kritik secara eksplisit bersifat kritis dan bukan sekadar deskriptif, serta menyoroti evaluasi tentang bagaimana para sarjana membangun makna, membenarkan klaim, dan memposisikan karya mereka dalam debat intelektual yang lebih luas. Alih-alih meringkas studi yang sudah ada, kritik mempertanyakan asumsi dan pilihan interpretatif yang membentuk kesimpulan ilmiah.

Salah satu perhatian utama kritik dalam ilmu humaniora adalah kejelasan konseptual. Ini melibatkan pemeriksaan bagaimana istilah-istilah kunci didefinisikan, apakah definisi tersebut tetap konsisten sepanjang argumen, dan apakah definisi tersebut memadai untuk fenomena yang sedang dibahas. Berkaitan erat dengan hal ini adalah perhatian pada logika interpretatif, termasuk konsistensi internal argumen dan plausibilitas langkah-langkah inferensial yang menghubungkan bukti dengan klaim. Kritik juga membahas kesalahan penilaian yang muncul ketika kesimpulan diambil dari sumber yang terbatas, selektif, atau bias. Dalam kasus seperti itu, masalahnya bukan hanya ketidakcukupan empiris tetapi juga lompatan inferensial dari bukti ke interpretasi. Kritik juga memeriksa sejauh mana suatu karya melibatkan pembacaan alternatif, mempertanyakan apakah argumen tandingan dan interpretasi yang bersaing diakui dan ditangani daripada diabaikan.

Selain itu, kritik mengevaluasi kerangka interpretatif yang memandu analisis, termasuk model teoretis, preferensi metodologis, dan konvensi disiplin ilmu. Perhatian diberikan pada asumsi ideologis, politik, atau historiografis yang mungkin tersirat daripada diakui secara eksplisit. Terakhir, kritik mempertimbangkan apa yang tidak ada dalam suatu uraian, termasuk suara-suara yang dibungkam, perspektif yang dikecualikan, dan konteks yang tidak diteliti, dan menilai bagaimana kelalaian ini membatasi cakupan dan kekuatan penjelasan karya tersebut. Hal ini melibatkan identifikasi kebungkaman dan pengecualian dalam uraian ilmiah, memberikan perhatian pada suara, tradisi, kelompok sosial, atau periode sejarah yang terpinggirkan atau diabaikan, serta mempertimbangkan bagaimana ketidakhadiran tersebut membentuk narasi keseluruhan. Dengan memeriksa apa yang tidak diteliti, kritik menilai batasan jangkauan penjelasan suatu studi dan implikasinya terhadap pemahaman masa lalu atau interpretasi fenomena budaya.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam kajian humaniora melibatkan demonstrasi bagaimana penekanan interpretatif tertentu secara tidak sengaja mempersempit pemahaman dan mengurangi cakupan pandangan. Misalnya, mengutamakan satu dimensi penjelasan dapat mengesampingkan dimensi lain yang sama pentingnya untuk penjelasan yang komprehensif.

#### *Contoh*

Studi ini sangat bergantung pada maksud penulis sebagai penentu utama makna, memperlakukan teks sebagai sistem tertutup yang diatur oleh tujuan asli penulis. Dengan mengabaikan peran pembaca dan penerimaan historis, analisis ini menutup kemungkinan interpretasi alternatif yang muncul melalui sirkulasi sosial dan budaya, sehingga membatasi kemampuannya untuk menjelaskan signifikansi abadi teks tersebut.

Argumen tersebut mengasumsikan ideologi nasional yang koheren dan terpadu sepanjang periode yang diteliti, meskipun terdapat bukti substansial tentang perbedaan regional dan berbasis kelas. Kerangka kerja yang homogen ini mengaburkan ketegangan internal dan perspektif yang berbeda, sehingga menghasilkan kesimpulan yang melebih-lebihkan konsensus dan kurang mewakili konflik dalam catatan sejarah.

Dengan memusatkan perhatian hampir secara eksklusif pada teks-teks filosofis elit, studi ini menyajikan uraian tentang tradisi yang menekankan penyempurnaan doktrinal daripada praktik sosial. Penekanan ini mengesampingkan bentuk-bentuk keterlibatan populer dan vernakular yang memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan tradisi tersebut, sehingga membatasi ruang lingkup analisis.

Argumen tersebut mengajukan interpretasi yang koheren tentang perubahan budaya berdasarkan sumber-sumber sastra, namun kurang memperhatikan budaya material atau visual. Basis bukti yang selektif ini mengesampingkan cara-cara alternatif dalam memaknai sesuatu, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang apakah interpretasi yang diusulkan sepenuhnya menangkap kompleksitas konteks sejarah.

### **Ilmu sosial**

Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk psikologi, sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik, kritik disusun berdasarkan keselarasan antara teori dan metode serta kualitas bukti yang digunakan untuk mendukung klaim empiris. Evaluasi ilmiah di bidang-bidang ini berupaya menyeimbangkan koherensi teoretis dengan ketelitian metodologis, dan biasanya diungkapkan dengan nada evaluatif yang terukur dan hati-hati. Alih-alih mengambil sikap yang secara terang-terangan bermusuhan, kritik sering bertujuan untuk menyempurnakan penjelasan yang ada dan mengklarifikasi kondisi di mana temuan-temuan tertentu berlaku.

Fokus utama kritik dalam ilmu sosial adalah kecukupan kerangka teoritis dan asumsi yang mendasarinya. Hal ini melibatkan penilaian apakah model teoritis cukup spesifik, apakah asumsinya masuk akal, dan apakah model tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Ketelitian metodologis diperiksa bersamaan dengan teori, dengan memperhatikan desain penelitian, sumber data, strategi pengambilan sampel, dan teknik analitik. Pene-  
kanaan khusus diberikan pada kualitas bukti dan sejauh mana kesimpulan didukung oleh data.

Kritik juga membahas isu-isu validitas eksternal dan konteks, mengevaluasi apakah te-  
muan yang diperoleh dari populasi, lingkungan, atau periode waktu tertentu dapat digenera-  
lisasikan di luar studi aslinya. Temuan empiris yang saling bertentangan mendapat perhatian  
berkelanjutan, karena perbedaan antar studi dapat mengindikasikan efek kontekstual, perbe-  
daan pengukuran, atau keterbatasan dalam penjelasan teoretis yang berlaku. Alih-alih meng-  
abaikan inkonsistensi tersebut, kritik menggunakannya sebagai dasar untuk kualifikasi, sinte-  
sis, atau perluasan teoretis.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam kajian ilmu sosial adalah mengakui kekuat-  
an penjelasan suatu model pada satu tingkat analisis, sekaligus mengidentifikasi keterbatas-  
annya pada tingkat analisis lainnya. Misalnya, suatu penjelasan mungkin berhasil menggam-  
barkan pola agregat, namun membiarkan sumber-sumber penting variasi tingkat individu ti-  
dak ter jelaskan.

#### *Contoh*

Model yang diusulkan memberikan penjelasan yang meyakinkan untuk tren  
tingkat makro dalam partisipasi pemilih dari waktu ke waktu. Namun, studi  
berbasis survei terbaru mengungkapkan heterogenitas substansial dalam  
partisipasi individu yang tidak ditangani oleh model tersebut, sehingga  
menimbulkan pertanyaan tentang kecukupannya untuk menjelaskan perilaku di  
tingkat mikro.

Meskipun teori tersebut memprediksi efek yang konsisten di berbagai konteks  
kelembagaan, temuan empiris sangat bervariasi antara lingkungan perkotaan dan  
pedesaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor kontekstual memoderasi  
hubungan yang sedang diteliti, yang mengindikasikan bahwa teori tersebut  
memerlukan spesifikasi lebih lanjut untuk menjelaskan variasi lintas konteks.

### **Bidang terapan dan profesional**

Dalam disiplin ilmu terapan dan profesional seperti pendidikan, pelayanan Kristen, ke-  
perawatan, bisnis, hukum, dan kebijakan publik, kritik berorientasi pada kegunaan praktis,  
kemampuan untuk diterapkan di berbagai lingkungan, dan kelayakan implementasi. Evaluasi  
ilmiah di bidang-bidang ini secara eksplisit memperhatikan bagaimana temuan penelitian da-  
pat memberikan informasi bagi praktik, pengambilan keputusan, dan desain kelembagaan.  
Oleh karena itu, nada kritik bersifat pragmatis dan evaluatif, menekankan konsekuensi terap-  
an daripada pertimbangan teoretis semata.

Kritik dalam bidang terapan umumnya mengkaji relevansi penelitian terhadap praktik dunia nyata, menilai apakah model, intervensi, atau kerangka kerja yang diusulkan sesuai dengan kondisi di mana para profesional beroperasi. Perhatian diberikan pada kelayakan dan skalabilitas, termasuk ketersediaan sumber daya, keahlian yang dibutuhkan, dan kapasitas organisasi yang diperlukan untuk implementasi. Studi juga dievaluasi dalam hal implikasi kebijakan dan etika, terutama di mana temuan penelitian dapat memengaruhi regulasi, standar profesional, atau distribusi risiko dan manfaat di antara para pemangku kepentingan.

Fokus kritik selanjutnya melibatkan identifikasi kesenjangan antara desain penelitian dan kendala konteks dunia nyata. Ini termasuk situasi di mana intervensi diuji dalam kondisi ideal yang tidak mencerminkan keterbatasan kelembagaan, prioritas yang bersaing, atau ketidakadilan struktural. Kritik semacam itu tidak selalu mempertanyakan validitas internal suatu studi, tetapi mempertanyakan sejauh mana kesimpulannya dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang berkelanjutan.

Salah satu pendekatan kritis yang umum dalam kajian terapan dan profesional adalah mengakui kekuatan konseptual atau empiris suatu model sambil menyoroti hambatan dalam penerapannya. Misalnya, suatu intervensi mungkin didukung dengan baik oleh teori dan bukti, namun bergantung pada tingkat pendanaan, staf, atau infrastruktur yang jarang dapat dicapai dalam lingkungan sehari-hari.

#### *Contoh*

Kerangka intervensi ini didasarkan pada model teoretis yang mapan dan menunjukkan hasil yang kuat dalam studi percontohan. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada pelatihan staf yang ekstensif dan investasi keuangan jangka panjang, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang kelayakannya di lembaga pendidikan yang kekurangan sumber daya.

Meskipun usulan kebijakan tersebut selaras dengan rekomendasi praktik terbaik, usulan ini mengasumsikan tingkat koordinasi administratif yang jarang terjadi dalam sistem kesehatan yang terdesentralisasi. Ketidaksesuaian antara desain penelitian dan kapasitas kelembagaan ini membatasi kemampuan penerapan temuan, terutama di organisasi sektor publik yang besar.

### **Teologi dan studi keagamaan**

Dalam teologi dan studi agama, kritik terutama diarahkan pada asumsi, strategi interpretasi, dan praktik sumber yang membentuk argumentasi ilmiah. Alih-alih mengevaluasi penelitian semata-mata berdasarkan alasan teknis atau empiris, kritik di bidang ini mengkaji bagaimana komitmen teologis, posisi doktrinal, dan tradisi interpretasi memengaruhi konstruksi pengetahuan. Akibatnya, keterlibatan kritis bersifat analitis dan reflektif, bertujuan untuk mengklarifikasi asumsi yang mendasari daripada untuk menolaknya secara langsung.

Fokus utama kritik menyangkut asumsi teologis dan komitmen doktrinal. Ini melibatkan penilaian seberapa eksplisit komitmen tersebut diartikulasikan dan seberapa konsisten komitmen tersebut dipertahankan sepanjang argumen. Berkaitan erat dengan hal ini adalah evaluasi kerangka kerja hermeneutika, termasuk prinsip dan metode interpretatif yang digunakan untuk membaca teks-teks suci, tradisi, dan sumber-sumber sejarah. Kritik juga membahas pertanyaan tentang pembentukan kanon dan pemilihan sumber, menanyakan teks atau tradisi mana yang dianggap otoritatif, mana yang dipinggirkan, dan bagaimana pilihan-pilihan ini membentuk kesimpulan teologis.

Dimensi penting lain dari kritik dalam teologi dan studi agama melibatkan hubungan antara sikap konfesional dan kritis. Karya ilmiah dapat beroperasi dalam tradisi iman atau kerangka konfesional tertentu, atau dapat mengadopsi pendekatan yang lebih berjarak dan kritis. Kritik tidak selalu mengutamakan satu sikap di atas sikap lainnya, tetapi mengevaluasi apakah sikap yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan apakah implikasinya diakui secara memadai.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam kajian teologi melibatkan mempertanyakan klaim koherensi atau kesatuan sistematis di berbagai sumber. Misalnya, suatu argumen mungkin mengasumsikan tingkat konsistensi doktrinal atau konseptual yang tidak didukung oleh bukti historis, tekstual, atau interpretatif.

Yang penting, kritik dalam teologi sering berfungsi untuk membuat asumsi menjadi terlihat, bukan untuk menolaknya. Dengan menyoroti komitmen teologis, pilihan interpretasi, dan orientasi pengakuan iman, kritik memungkinkan dialog ilmiah yang lebih transparan dan konstruktif.

#### *Contoh*

Analisis ini mengasumsikan tingkat koherensi sistematis yang tinggi di seluruh sumber kitab suci dan patristik yang dipertimbangkan. Namun, ketegangan teologis yang signifikan dan diskontinuitas historis dalam teks-teks ini mempersulit klaim kesatuan, menunjukkan perlunya penjelasan yang lebih terdiferensiasi tentang perkembangan doktrin.

Meskipun studi ini mengadopsi pembacaan kanon yang secara eksplisit bersifat konfesional, implikasi dari pendirian ini terhadap interpretasi historis tidak sepenuhnya dibahas. Membuat komitmen doktrinal ini lebih eksplisit akan memperjelas batasan dan kemungkinan argumen yang diajukan, memperkuat kontribusinya terhadap debat teologis yang sedang berlangsung.

### **Ilmu pengetahuan & teknik**

Dalam ilmu pengetahuan dan teknik, kritik terutama berorientasi pada ketelitian metodologis, kecukupan empiris, dan reproduksibilitas. Penekanan diberikan pada bagaimana pengetahuan dihasilkan melalui prosedur eksperimental, pengumpulan data, dan teknik anali-



tis, bukan pada debat interpretatif atau konseptual. Akibatnya, nada kritik biasanya terkendali, teknis, dan tidak langsung, memprioritaskan ketelitian dan objektivitas daripada penilaian evaluatif yang eksplisit.

Kritik di bidang ini umumnya berfokus pada keabsahan desain eksperimental, termasuk kesesuaian kontrol dan sejauh mana variabel pengganggu ditangani. Perhatian cermat diberikan pada akurasi pengukuran, sumber kesalahan, dan keandalan instrumen atau model komputasi. Pertimbangan statistik memainkan peran sentral, terutama berkaitan dengan ukuran sampel, kekuatan statistik, dan kemampuan replikasi temuan yang dilaporkan. Alih-alih menantang kerangka kerja menyeluruh, kritik sering mengidentifikasi kesenjangan bertahap dalam penelitian yang ada, seperti kondisi di mana suatu fenomena belum diuji atau parameter yang masih belum cukup dieksplorasi.

Sebaliknya, secara umum penekanan pada debat teoretis lebih sedikit, kecuali di bidang-bidang di mana teori itu sendiri merupakan objek utama penyelidikan, seperti fisika teoretis atau matematika. Demikian pula, kritik cenderung menghindari bahasa yang secara terang-terangan evaluatif atau polemik, dan sebaliknya membiarkan keterbatasan muncul melalui kualifikasi, perbandingan, atau penyempurnaan metodologis yang cermat.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam literatur ilmiah dan teknik melibatkan mempertanyakan generalisasi asumsi yang tertanam dalam studi sebelumnya. Misalnya, sebuah analisis dapat menunjukkan bahwa asumsi penyederhanaan hanya berlaku dalam rentang kondisi yang terbatas, sehingga memotivasi penyelidikan lebih lanjut tanpa secara langsung mendiskreditkan karya sebelumnya.

#### *Contoh*

Studi-studi sebelumnya memodelkan respons sistem sebagai linear di seluruh rentang suhu yang dipertimbangkan. Namun, data eksperimental yang diperoleh pada suhu tinggi menunjukkan penyimpangan signifikan dari linearitas, yang menunjukkan bahwa asumsi dasar model-model ini tidak valid dalam kondisi suhu tinggi.

Meskipun percobaan sebelumnya melaporkan hasil yang konsisten dalam kondisi laboratorium yang terkontrol, efek variabilitas lingkungan belum diteliti secara sistematis. Tidak adanya pengujian dalam kondisi tekanan yang berfluktuasi membatasi penerapan temuan ini pada sistem dunia nyata, menunjukkan perlunya percobaan tambahan untuk menilai ketahanannya.

#### **Apa yang cenderung dimiliki bersama oleh pendidikan, teologi, dan humaniora?**

Ketika pendidikan dan teologi beririsan dengan disiplin ilmu humaniora lainnya, ekspektasi seputar kritik menjadi berlapis dan terkadang penuh ketegangan. Bidang-bidang ini tidak menganut satu model kritik tunggal; sebaliknya, mereka secara bersamaan mengacu pada tradisi interpretatif dari humaniora dan kekhawatiran evaluatif yang terkait dengan

praktik, pembentukan, dan kehidupan institusional. Oleh karena itu, kritik yang efektif dalam ruang interdisipliner ini membutuhkan pendekatan fleksibel yang mengakomodasi berbagai komitmen intelektual tanpa mereduksinya menjadi standar yang seragam.

Di bidang pendidikan, teologi, dan humaniora secara lebih luas, tinjauan pustaka cenderung mengutamakan bentuk kritik interpretatif daripada evaluasi teknis yang sempit. Keterlibatan ilmiah diharapkan eksplisit namun penuh pertimbangan, berfokus pada penilaian argumen, asumsi, dan kerangka kerja daripada pada penolakan yang bersifat konfrontatif. Kritik juga bersifat kontekstual, artinya konteks historis, budaya, keagamaan, dan kelembagaan diperlakukan sebagai bagian integral dalam memahami produksi dan implikasi pengetahuan. Selain itu, analisis di bidang-bidang ini sadar akan norma, mengakui bahwa nilai-nilai, tujuan, dan komitmen yang mendasarinya bukanlah hal yang eksternal bagi keilmuan tetapi secara aktif membentuk pertanyaan dan kesimpulan penelitian. Harapan bersama ini membedakan karya semacam itu dari tinjauan pustaka yang berorientasi pada STEM, yang biasanya lebih mengutamakan ketelitian metodologis daripada pertimbangan interpretatif atau normatif.

Namun, dalam kelompok disiplin ilmu ini, penekanan menjadi berbeda, terutama dalam penelitian pendidikan. Kritik dalam pendidikan sangat menekankan kesesuaian metodologis, menilai apakah desain penelitian dan strategi analitik sesuai untuk fenomena pendidikan yang sedang diselidiki. Perhatian juga diberikan pada batasan kontekstual, termasuk variasi di berbagai sistem sekolah, lingkungan kebijakan, dan latar budaya. Penerapan dalam praktik merupakan perhatian utama lainnya, karena penelitian pendidikan sering dievaluasi berdasarkan potensinya untuk memberikan informasi bagi pengajaran, kepemimpinan, atau keputusan kebijakan. Akibatnya, kritik sering menargetkan generalisasi yang berlebihan, terutama ketika kesimpulan diambil dari konteks kelembagaan yang sempit atau tidak lazim.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam kajian berorientasi pendidikan melibatkan mempertanyakan kemampuan penerapan kerangka kerja atau temuan yang banyak dikutip. Misalnya, suatu pendekatan mungkin berpengaruh dalam wacana akademis atau kebijakan, namun didasarkan pada landasan empiris yang tidak mencerminkan keragaman lingkungan pendidikan tempat pendekatan tersebut diterapkan.

#### *Contoh*

Kerangka pedagogis ini telah berpengaruh dalam membentuk kebijakan evaluasi guru kontemporer. Namun, dasar empirisnya sebagian besar berasal dari studi yang dilakukan di lembaga-lembaga elit yang memiliki sumber daya yang memadai, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang relevansinya bagi sekolah-sekolah yang beroperasi dalam kondisi keterbatasan pendanaan dan staf yang kronis.

Model teologis pembentukan karakter disajikan sebagai model yang dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks pendidikan. Namun, asumsinya tentang stabilitas institusional dan identitas pengakuan iman yang sama mungkin tidak berlaku dalam lingkungan pluralistik atau sekuler, sehingga membatasi kegunaannya untuk memahami praktik pendidikan di luar konteks asalnya.

### **Apa yang diubah oleh interdisiplinaritas?**

Dalam kajian interdisipliner, kritik tidak hanya berfungsi sebagai praktik evaluatif tetapi juga sebagai metode tersendiri. Alih-alih terbatas pada penilaian karya dalam kerangka disiplin ilmu tunggal, kritik digunakan untuk memeriksa bagaimana berbagai bidang menyusun pertanyaan, menghasilkan pengetahuan, dan membatasi apa yang dianggap sebagai bukti. Akibatnya, keterlibatan kritis dalam penelitian interdisipliner diarahkan pada hubungan antar disiplin ilmu sama seperti pada teks atau studi individual.

Tugas utama kritik dalam konteks interdisipliner adalah untuk menunjukkan bagaimana asumsi suatu disiplin ilmu dapat membatasi atau mengaburkan pertanyaan yang diajukan oleh disiplin ilmu lain. Hal ini melibatkan penguraian prasangka disiplin ilmu dan menunjukkan bagaimana prasangka tersebut membentuk prioritas penelitian dan cakupan interpretasi. Kritik juga mencakup menerjemahkan perdebatan antar bidang, mengklarifikasi bagaimana istilah, konsep, atau masalah yang serupa dipahami secara berbeda dalam tradisi disiplin ilmu yang berbeda. Penerjemahan semacam itu diperlukan untuk mencegah pergeseran konseptual dan untuk memungkinkan dialog yang bermakna antara berbagai bidang keilmuan yang tidak memiliki kosakata yang sama.

Kritik interdisipliner lebih lanjut memperhatikan ketidaksesuaian skala, seperti perbedaan antara tingkat analisis tekstual, institusional, dan pengalaman. Mengidentifikasi ketidaksesuaian ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan mengapa pendekatan tertentu berhasil atau gagal ketika diterapkan di luar konteks disiplin ilmu asalnya. Selain itu, kritik harus membenarkan legitimasi peminjaman konsep atau metode dari bidang lain, menunjukkan bahwa transfer tersebut secara teoritis koheren dan secara analitis produktif, bukan sekadar eklektik.

Salah satu langkah kritis interdisipliner klasik melibatkan pengartikulasian ketegangan antara prioritas disiplin ilmu yang belum sepenuhnya dikaji. Misalnya, satu bidang mungkin mengutamakan bentuk-bentuk pengetahuan yang dianggap sekunder oleh bidang lain, sehingga mengakibatkan konflik konseptual yang belum terselesaikan.

### **Contoh**

Penelitian pendidikan di bidang ini memprioritaskan indikator efektivitas yang terstandarisasi, menekankan hasil yang dapat dinilai secara kuantitatif. Sebaliknya, penjelasan teologis berfokus pada praktik formatif yang berlangsung dari waktu ke waktu dan menolak pengukuran langsung, mengungkapkan ketegangan konseptual yang masih kurang diuraikan secara teoritis dalam studi interdisipliner yang ada.

Analisis sosiologis tentang perubahan kelembagaan terutama beroperasi pada tingkat organisasi, sementara kajian filosofis menekankan peran moral individu. Perbedaan skala analitis ini mempersulit upaya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, menunjukkan bahwa diperlukan justifikasi lebih lanjut untuk mendamaikan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

## Seberapa "keras" seharusnya kritik itu?

Dalam ruang interdisipliner yang mencakup pendidikan, teologi, dan humaniora, norma-norma seputar intensitas kritik dibentuk oleh harapan akan ketelitian intelektual yang dipadukan dengan kemurahan hati ilmiah. Kritik diharapkan tegas dalam keterlibatannya dengan ide, argumen, dan asumsi, sambil tetap terukur dan menghormati para sarjana yang karyanya sedang dibahas. Keseimbangan ini tercermin dalam perhatian yang cermat terhadap bahasa dan dalam pengakuan eksplisit atas sudut pandang dan komitmen pengulas sendiri.

Dalam bidang-bidang ini, kritik yang kuat tidak hanya dapat diterima tetapi juga didorong, asalkan dibingkai sebagai bentuk dialog dan bukan sebagai upaya untuk mendiskreditkan atau membongkar karya sebelumnya. Keterlibatan kritis dipahami sebagai kontribusi terhadap penyelidikan kolektif, di mana argumen diuji, disempurnakan, dan diperluas melalui percakapan. Akibatnya, kekuatan evaluatif sering kali disampaikan melalui ketelitian dan kualifikasi analitis daripada melalui klaim yang secara terang-terangan konfrontatif. Di ruang-ruang ini, normanya adalah:

- Teguh pada ide-ide
- Lembut terhadap orang lain
- Berhati-hatilah dengan bahasa.
- Jelas tentang sudut pandang

Pilihan linguistik memainkan peran penting dalam menandakan sikap ini. Kritik umumnya bergantung pada kata kerja yang menekankan kompleksitas, perkembangan, dan klarifikasi, seperti kata kerja yang menunjukkan problematisasi, komplikasi, pemingkai ulang, atau pengungkapan asumsi. Istilah evaluatif yang lebih kuat dapat digunakan bila diperlukan, tetapi biasanya digunakan secara hemat dan didukung oleh argumentasi yang cermat untuk menghindari pernyataan yang berlebihan atau menutup dialog. Kritik yang kuat disambut baik jika dibingkai sebagai dialog, bukan penghancuran.

Kata kerja yang lebih aman adalah: *mempermasalahkan, memperumit, membingkai ulang, mempertanyakan, memperluas, membuat terlihat*

Kata kerja yang lebih berisiko dapat digunakan dengan hemat, tetapi tidak dilarang: *gagal, mengabaikan, salah menggambarkan*.

Salah satu langkah kritis yang umum dalam tradisi ini melibatkan pengartikulasian keterbatasan dengan cara yang mengundang refleksi lebih lanjut daripada sikap defensif. Dengan menempatkan kritik dalam proyek intelektual bersama, para sarjana mampu mengajukan argumen yang kuat sambil mempertahankan nada yang konstruktif.

### Contoh

Uraian ini menawarkan sintesis yang menarik dari perspektif pendidikan dan teologis tentang pembentukan karakter. Namun, beberapa asumsi mendasar tentang stabilitas institusional perlu diteliti lebih lanjut, karena hal itu

mempersulit penerapan kerangka kerja dalam konteks yang lebih dinamis atau penuh konflik.

Analisis ini memberikan perhatian yang berharga pada dimensi normatif praktik pedagogis. Pada saat yang sama, analisis ini tidak menjawab pertanyaan penting tentang keragaman peserta didik, yang, jika dijelaskan lebih eksplisit, dapat memperluas relevansi kerangka kerja ini ke berbagai lingkungan pendidikan yang lebih luas.

### **Jenis kritik yang paling dihargai di lingkungan Anda**

Dalam hibrida pendidikan-teologi-humaniora, jenis kritik yang paling berharga adalah:

1. Kritik konseptual dan teoretis (Apa yang diasumsikan? Bagaimana istilah-istilah kunci di-konstruksi?)
2. Kritik kontekstual (Konteks siapa? Tradisi mana? Lingkungan kelembagaan mana?)
3. Kritik hermeneutika (Bagaimana teks, praktik, atau data ditafsirkan?)
4. Kritik komparatif/sintetik (Bagaimana tradisi atau disiplin ilmu yang berbeda saling bertentangan dalam memahami satu sama lain?)
5. Kritik metodologis (Penting, tetapi biasanya sekunder kecuali jika metode merupakan hal utama)

Para penguji tesis dan disertasi biasanya ingin melihat beberapa karakteristik dalam kritik mereka, meskipun jarang mereka sebutkan secara eksplisit. Mereka mencari bukti bahwa kandidat mampu:

1. Bacalah dengan penuh perhatian *dan* kritis.
2. Mengelola komitmen normatif tanpa terjebak dalam advokasi
3. Tangani beragam tradisi tanpa meratakan perbedaan.
4. Jelaskan mengapa percakapan *ini* membutuhkan studi *ini sekarang*.

Dalam konteks pendidikan-teologi-humaniora, penguji sering menilai tinjauan pustaka berdasarkan kriteria yang jarang dinyatakan secara eksplisit tetapi tetap sangat memengaruhi penilaian kualitas ilmiah. Di luar kompetensi teknis, penguji mencari bukti bahwa kandidat dapat terlibat dengan karya ilmiah yang sudah ada dengan kemurahan hati dan ketajaman kritis. Ini melibatkan pengakuan terhadap kekuatan dan tujuan karya sebelumnya sekaligus mengidentifikasi keterbatasan, ketegangan, dan pertanyaan yang belum terselesaikan.

Harapan utama berkaitan dengan penanganan komitmen normatif. Kandidat diharapkan untuk mengakui nilai-nilai, tujuan, dan orientasi etis atau teologis yang mendasari pekerjaan mereka, sambil menghindari terjebak dalam advokasi yang tidak dikaji. Kritik yang efektif menunjukkan kemampuan untuk menganalisis normativitas sebagai objek penyelidikan daripada sekadar menganggapnya sebagai kesimpulan. Demikian pula, penguji memperhatikan dengan saksama bagaimana kandidat menavigasi tradisi plural, baik disiplin ilmu, deno-

minasi, budaya, atau teoretis. Tinjauan literatur yang kuat mempertahankan perbedaan yang bermakna antar tradisi daripada menghaluskannya menjadi konsensus artifisial.

Kriteria penting lainnya adalah kemampuan kandidat untuk membenarkan ketepatan waktu dan perlunya penelitian tersebut. Para penguji mencari penjelasan yang jelas mengapa suatu percakapan ilmiah tertentu membutuhkan keterlibatan lebih lanjut saat ini dan mengapa penelitian ini diposisikan untuk memberikan kontribusi yang khas. Dalam hal ini, tinjauan pustaka yang berhasil lebih dari sekadar mengidentifikasi kekurangan atau "celah" dalam penelitian yang ada; tinjauan pustaka tersebut mengartikulasikan ketegangan produktif yang memotivasi pertanyaan penelitian dan menandakan signifikansinya. Dalam konteks ini, tinjauan pustaka yang baik tidak hanya mengarah pada "celah" — tetapi juga mengarah pada ketegangan yang produktif .

Salah satu langkah evaluatif yang umum dilakukan oleh penguji adalah memperhatikan apakah tinjauan pustaka menunjukkan kematangan intelektual dengan mempertahankan kompleksitas tanpa memberikan kesimpulan yang prematur. Tinjauan yang menyoroti ketegangan, kontradiksi, atau perdebatan yang belum terselesaikan sering kali dianggap lebih canggih daripada tinjauan yang terlalu cepat menuju kesimpulan.

#### *Contoh*

Tinjauan pustaka menunjukkan keterlibatan yang cermat dengan tradisi teologis dan pendidikan, mengakui keragaman dan perbedaan pendapat internal. Dengan menolak keinginan untuk menyelesaikan ketegangan ini terlalu cepat, studi ini menetapkan alasan yang jelas untuk penyelidikan lebih lanjut , memposisikan penelitian ini sebagai intervensi yang tepat waktu dan diperlukan.

Meskipun ulasan ini mengidentifikasi beberapa area yang kurang dieksplorasi dalam literatur, kekuatan utamanya terletak pada pengartikulasian ketegangan antara komitmen normatif dan temuan empiris. *Kerangka kerja ini melampaui sekadar latihan mengidentifikasi celah* , menunjukkan bagaimana studi yang diusulkan memberikan kontribusi yang berarti pada percakapan ilmiah yang sedang berlangsung.